



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 4, Tahun 2023, pp 185-189
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Inovasi Teknologi Pamarut Sagu di Kampung Zanegi Distrik Animha

Yus Witdarko^{1*}, Adrianus², Abdul Rizal³, Parjono⁴, Mani Yusuf⁵, Anwar⁶
Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus^{1,3}
Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus^{2,5,6}
Program Studi Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus³
Email: widarko@unmus.ac.id¹, adrianus@unmus.ac.id², abdulrizal@unmus.ac.id³,
parjono@unmus.ac.id⁴, maniyusuf03@unmus.ac.id⁵, anwarsp92@unmus.ac.id⁶

Abstrak

Kampung Zanegi merupakan salah satu kampung lokal Orang Asli Papua (OAP) yang terdapat di Distrik Animha dengan jumlah penduduk mencapai 525 jiwa yang terdiri dari 269 orang laki-laki dan 256 jiwa perempuan. Masyarakat di kampung ini memenuhi kehidupannya mayoritas dengan cara bertani. Komoditi yang dibudidayakan yaitu ubi jalar, ubi kayu, serta sagu yang notabene dijadikan sebagai produk pangan unggulan. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu penyuluhan dan demonstrasi alat dimulai dari pengenalan, pengoperasian, pengelolaan dan maintenance.

Kata Kunci: Sagu, Inovasi Teknologi, Masyarakat Lokal

Abstract

Zanegi Village is one of the local villages of Indigenous Papuans (OAP) in Animha District with a population of 525 people consisting of 269 men and 256 women. The majority of people in this village fulfill their livelihood by farming. The commodities cultivated are sweet potatoes, cassava and sago which incidentally are used as superior food products. The method of implementing activities is education and demonstration of tools starting from introduction, operation, management and maintenance.

Keywords: Sago, Technological Innovation, Local Communities

PENDAHULUAN

Kampung Zanegi merupakan salah satu kampung lokal Orang Asli Papua (OAP) yang terdapat di Distrik Animha dengan jumlah penduduk mencapai 525 jiwa yang terdiri dari 269 orang laki-laki dan 256 jiwa perempuan (BPS Merauke, 2021). Masyarakat di kampung ini memenuhi kehidupannya mayoritas dengan cara bertani. Komoditi yang dibudidayakan yaitu ubi jalar, ubi kayu, serta sagu yang notabene dijadikan sebagai produk pangan unggulan (Liborang, 2019).

Sagu adalah tumbuhan yang menghasilkan karbohidrat tertinggi jika dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Tanaman sagu paling banyak di Indonesai terdapat di Papua termasuk di Kabupaten Merauke. Sagu yang diolah hanya mampu menghasilkan tepung sekitar 16 – 28 % dari total bobot batang sagu yang berukuran panjang sekitar 5-7 m (Ishak Ryan, 2016).

Budidaya sagu di Kampung Zanegi semakin berkembang namun tidak diimbangi dengan peningkatan pengolahan sagu menjadi produk turunan (M. Hamid, 2022). Salah satu penyebabnya adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengolaha sagu mulai dari penebangan sampai menghasilkan tepung membutuhkan waktu 7 hari. Kondisi ini tentunya dapat menyita waktu masyarakat untuk melakukan aktivitas lain dalam meningkatkan ekonominya (Fransiska Asmuruf et al., 2020).

Dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa sagu di Kampung Zanegi sangat melimpah namun belum dikomersialisasi menjadi salah satu usaha yang dapat meningkatkan ekonomi (Ananda, 2023). Selama ini diolah menjadi tepung secara manual dan hanya digunakan sebagai konsumsi

keluarga. Kehadiran teknologi pamarut sagu sangat membantu meningkatkan produksi sagu lebih tinggi serta meminimalisir waktu dan tenaga yang digunakan (Hamid et al., 2019). Mengingat bahwa perkembangan zaman sekarang ini masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi karena sudah memasuki era globalisasi sehingga peran sektor industri sangat dibutuhkan dan membantu meningkatkan usaha. Ditambah lagi dengan modernisasi usaha pertanian dimana suatu terjadi perubahan pengolahan yang tradisional menjadi lebih maju melalui pemanfaatan teknologi baru.

METODE

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan terlebih dahulu melakukan survei awal dan menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan. Metode kegiatan dilakukan dengan dua cara yaitu inovasi teknologi pamarut sagu dan penyuluhan secara masal. Dalam proses penyuluhan dan inovasi teknologi diikuti oleh masyarakat kurang lebih sekitar 100 orang dan disaksikan langsung oleh bapak kepala kampung beserta aparatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya budidaya sagu di Kampung Zanegi tidak diikuti dengan tingkat perkembangan inovasi. Salah satu kendalanya yaitu minimnya pengetahuan dan penguasaan teknologi sehingga produksi sagu hanya diolah dengan cara manual. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi awal, penyuluhan dan demonstrasi alat pamarut sagu (Fitrianti et al., 2018).

A. Sosialisai Awal Kegiatan

Sosialisasi awal dilakukan guna mengetahui kondisi wilayah serta melihat respon masyarakat dan pemerintah setempat dalam melaksanakan program tersebut. Selanjutnya menyepakati waktu dan menetapkan pelaksanaan kegiatan bersama pemerintah kampung. Dari hasil observasi awal bahwa masyarakat bersama pemerintah kampung memiliki partisipasi penuh untuk mensukseskan program yang ditandai dengan kesediaan untuk menyediakan lokasi dan menghadirkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan hingga demonstrasi alat.



Gambar 1. Sosialisasi Program di Kampung Zanegi

B. Penyuluhan dan Pendampingan

Pendampingan terhadap masyarakat lokal bertujuan untuk memberikan informasi dan memperkenalkan inovasi teknologi pamarut sagu dalam menunjang produksi sagu. Sebelum alat diberikan, terlebih dahulu tim mendeskripsikan alat yang bersangkutan baik sistim pengoperasiannya, pengelolaannya serta maintainencenya. Alat yang diberikan dapat memarut sagu dengan waktu yang relatif singkat, dimana satu batang sagu yang berdiameter 5-7 meter dapat diparut dengan waktu 3-4 jam (ZD & Wawan, 2015).



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan dan Penyuluhan

Masalah utama yang dikeluhkan oleh masyarakat lokal yaitu potensi sagu yang ada dikampung tersebut belum mampu dimanfaatkan sebagai salah satu usaha komersial baik pengolahan tepung sagu itu sendiri maupun produk turunannya sehingga dapat menunjang ekonomi masyarakat. Dengan demikian, berharap agar terus menerus dilakukan pendampingan agar dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

C. Demonstasi Pengoperasian Alat

Sebelum pengoperasian alat pamarut sagu, masyarakat terlebih dahulu melakukan penebangan sagu secara manual.



Gambar 3. Kegiatan Penebangan dan Pembagian Batang Sagu

Sagu yang ditebang dibagi menjadi beberapa bagian dengan masing-masing berukuran 1 meter. Tujuan batang sagu dibagi dalam ukuran pendek agar memudahkan dalam pamarutan sagu. Sebelum dilakukan pamarutan juga, masyarakat melakukan sistim pemangkuran yaitu memeras sagu kasar menjadi sagu basah (Hariyanto, 2016). Sistim ini adalah sistim tradisonal yang selama ini digunakan oleh masyarakat lokal.



Copyright : Yus Witdarko, Adrianus, Abdul Rizal, Parjono, Mani Yusuf, Anwar

Gambar 4. Pemangkuran Sagu

Harapan kedepan yang disampaikan oleh masyarakat yaitu perlu adanya alat pengendapan pati sagu yang efektif guna membantu masyarakat. Disisi lain, cara yang dilakukan selama ini yaitu tradisional sehingga berdampak pada efisiensi penggunaan waktu dan tenaga (Reniana et al., 2020).



Gambar 5. Pengoperasian Alat Pamarut Sagu

Batang sagu yang sudah dibagi menjadi potongan pendek kemudian di buat menjadi beberapa bagian lagi untuk diparut. Dalam pamarutan batang sagu dilakukan langsung oleh bapak kepala kampung dan disaksikan oleh masyarakat. Alat ini dianggap efektif dan sangat membantu masyarakat lokal yang ada di Kampung Zanegi.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan, penyuluhan, pengoperasian, pengolahan serta maintenance alat pamarut sagu secara umum sangat membantu masyarakat lokal sehingga kedepannya akan dimaksimalkan dalam memanfaatkan alat yang diberikan serta merealisasikan informasi yang diperoleh melalui proses penyuluhan. Selain itu, masyarakat berharap agar kedepannya tidak hanya dalam inovasi teknologi melainkan tepung sagu yang dihasilkan dapat diolah menjadi usaha seperti pembuatan bakso, aneka gorengan serta produk turunan yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada kepala Kampung Zanegi Distrik Animha Kabupaten Merauke yang telah memberikan perizinan dan memfasilitasi tempat kegiatan Matching Fund. Terimakasih juga kami ucapkan kepada teman teman tim yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berkenan melaksanakan kegiatan ini dari awal sampai akhir pelaksanaan kegiatan sehingga bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nur Fitrianti, Ua, A. A., & Hardianti, T. (2018). Strategy Analysis Of Sago Business Development In Waelawi Village, Malangke Barat District, Luwu Utara Regency. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 14(2), Copyright : Yus Witdarko, Adrianus, Abdul Rizal, Parjono, Mani Yusuf, Anwar

210–221.

- Ananda, I. A. (2023). Potensi Usaha Tanaman Sagu Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat Di Desa Sebagun Kecamatan Sebawi. *Sebi: Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 42–52. <https://doi.org/10.37567/sebi.v5i2.1818>
- Fransiska Asmuruf, Jimmy F. Wanma, & Alexander Rumatora. (2020). Budidaya Dan Pemanfaatan Sagu (Metroxylon SP.) Oleh Sub-Etnis Ayamaru Di Kampung Sembaru Distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapaasia.vol4.iss2.100>
- Hamid, M. (2022). Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 18(2), 54. <https://doi.org/10.31258/jip.18.2.54-62>
- Hamid, U., Ridha, M. R., & Madjid, M. S. (2019). Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (1982-2017). *Jurnal Pattingalloang*, 6(3), 106. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i3.10551>
- Hariyanto, b. (2016). Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon SP) Dalam Penyediaan Pangan Dan Dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.29122/jtl.v12i2.1246>
- Ishak Ryan. (2016). Teknik Pengolahan Beberapa Aksesori Sagu di Distrik Makimi dan Yaro Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, 1(2), 9–16.
- Liborang, H. F. (2019). Diversifikasi Produk Sagu (Metroxylon sp) Dan Pola Konsumsi Makanan Lokal Masyarakat Asli Papua Pesisir Di Kampung Makimi Distrik Makimi Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, 4(1), 40–49.
- Reniana, R., Darma, D., & Kurniawan, A. (2020). Kajian Proses Pamarutan Empulur Sagu Menggunakan Alat Parut Sagu Bertenaga Manual dan Motor Bakar. *Agritechnology*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.51310/agritechnology.v2i2.45>
- ZD, K. A. Q., & Wawan. (2015). *Jom Faperta Vol 2 No 2 Oktober 2015*. 2(2), 1–15.